

AKRUAL

Jurnal Akuntansi

<http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>

AKUNTANSI KEPERILAKUAN, LANDASAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dina Fitriasia Septiarini
Departemen Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
Email: dina.fitriasia@gmail.com

Artikel diterima: 1 Agustus 2013
Terakhir direvisi: 2 September 2013

Abstract

Behavioral accounting is the branch of accounting that studies the relationship between human behavior with the accounting system Accounting utilities or tools are used by humans in the activity and life. How human behavior in performing the accounting should refer to the purpose of human existence the Earth as God's people, so that information systems are formulated in Accounting should help people carry out the mandate of God in delivering the correct report about an institution and participated in enforcing the Sharia in an enterprise that is reported. Human behavior in berakuntansi should be based on the source of truth and value accounting of Shariah that are sourced from Almighty God according to the pragmatism of unity embraced Islam. God Almighty be the source of truth, source of guidance and guidelines that will guide humanity in all aspects of life including report accountability when humans perform process accounting

Kata kunci: *Behavioral accounting, Islam perspective.*

PENDAHULUAN

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi (Siegel, G. et al. 1989). Sistem akuntansi memiliki arti yang luas yaitu seluruh desain alat pengendalian manajemen meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja serta pelaporan keuangan. Ruang lingkup akuntansi keperilakuan meliputi: 1) mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi; 2) mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yang berarti bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama; 3) metode untuk

memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya, yang berarti bagaimana sistem akuntansi dapat dipergunakan untuk mempengaruhi perilaku.

Akuntansi adalah prasarana atau alat yang dipergunakan oleh manusia dalam kegiatan dan kehidupannya. Bagaimana perilaku manusia dalam melakukan akuntansi seharusnya mengacu pada tujuan keberadaan manusia dimuka bumi yang dimaksudkan sebagai “Hamba Allah”, sehingga sistem informasi yang dirumuskan dan merupakan hasil dari Akuntansi seharusnya membantu manusia melaksanakan amanahnya dalam menyampaikan laporan yang benar tentang suatu lembaga dan ikut berpartisipasi dalam menegakan syariah dalam suatu perusahaan yang dilaporkan. Perilaku manusia dalam berakuntansi harus dilandaskan pada sumber kebenaran dan nilai akuntansi syariah yang bersumber dari Allah SWT sesuai dengan faham tauhid yang dianut Islam. Allah SWT menjadi sumber kebenaran, pedoman hidup dan sumber hidayah yang akan membimbing manusia dalam seluruh aspek kehidupan termasuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban ketika manusia melakukan proses akuntansi.

Pada zaman prasejarah menunjukkan bahwa manusia di zaman itu telah mengenal adanya hitung-menghitung meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Dengan semakin majunya peradaban manusia menyebabkan pentingnya pencatatan, pengihktisan dan pelaporan sebagai bagian dari proses transaksi. Akuntansi sebagai hasil dari proses transaksi telah mengalami *metamorfosis* yang panjang untuk menjadi bentuk yang modern seperti saat ini. Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam pengambilan keputusan. Keterampilan matematis sekarang ini telah berperan dalam menganalisis permasalahan keuangan yang kompleks. Begitu pula dengan kemajuan dalam teknologi komputer akuntansi yang memungkinkan informasi dapat tersedia dengan cepat. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk untuk memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan keputusan tersebut melibatkan berbagai aspek termasuk perilaku dari para pengambil keputusan. Dengan demikian akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi akuntansi. Kesempurnaan teknis tidak pernah mampu mencegah orang untuk mengetahui bahwa tujuan jasa akuntansi bukan hanya sekedar teknik yang didasarkan pada efektivitas dari segala prosedur akuntansi, melainkan bergantung pada bagaimana perilaku orang-orang di dalam organisasi.

Prosedur pencatatan sudah mulai dipraktikkan sejak masa Khalifah Umar Ibn Khattab, yaitu pada periode 14-24 H (636-645 M). Pada masa itu Baitul Maal memerlukan pencatatan formal atas dana-dana yang diperoleh lembaga tersebut]”dari berbagai sumber. Kemudian sistem pembukuan berkembang pada periode-periode berikutnya seperti pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik 86-96 H (706-715 M) dan masa Abasiyah 132-232 H (750-847 M), sedangkan aplikasi pada masa Abasiyah tertuang dalam Jurnal Pengeluaran (*jaridah annafakat*), Jurnal Dana (*jaridah al-Mal*) dan Jurnal Dana Sitaan (*jaridah al-Musdariin*) sedangkan laporan akuntansi dikenal dengan sebutan *al-Khitmah* (Zaid 1996,90-1). Ajaran normatif Agama Islam telah

memberikan persuasi normatif bagi para pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar/adil sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an QS Al Baqarah [2] ayat 282

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَّيْتُمْ بَيْنَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ حَقَّ سَفِيهَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْأُيُسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ إِحْدَاهُمَا فَتَدْكَرْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ رَأْسَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا ۚ إِنَّهَا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً أَلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ أَلَّا تَرْتَدَّ حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا اللَّهُ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

[179] Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Ayat inilah yang memberikan dorongan kuat bagi para Muslim untuk menggunakan akuntansi dalam bisnis dan transaksi yang dilakukannya. Ayat tersebut juga berpengaruh terhadap cara berbisnis dan berperilaku umat Islam dalam dunia (*the*

real world). Ayat tersebut tidak sekedar norma, tetapi memberikan nafas dalam bentuk perilaku kehidupan manusia.

Perkembangan dunia bisnis yaitu perusahaan saat ini telah melampaui batas bahwa perusahaan dan perilaku manusia dalam berakuntansi hanya mencari keuntungan duniawi saja, bahkan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, melakukan perusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan kenyamanan masyarakat. Kerusakan lingkungan tersebut dan pencarian keuntungan maksimal tanpa memandang kepentingan masyarakat tidak tercatat dan tidak terpublikasi kepada pihak masyarakat karena dalam Laporan Keuangan yang dipublikasikan hanya menampilkan mengenai kondisi keuangan terutama kondisi ekonomi dari perusahaan tersebut dan tidak ada wadah untuk mencatat kejadian pencemaran lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh perusahaan.

Dalam perspektif Islam, Perusahaan adalah entitas ciptaan manusia untuk membantunya menjadi hamba Allah SWT, entitas harus menjadi "*mukallaf*" atau memiliki tanggungjawab terhadap Tuhan, fungsi perusahaan tidak lepas dari fungsi manusia sebagai pemegang amanah atau *khalifatullah* dimuka bumi sebagai pewaris dan menjadi wakil Allah SWT dalam melestarikan alam. Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan material tetapi juga memperhatikan masyarakat dan ummat serta mengedepankan aspek spiritual dan akhirat.

Akuntansi Syariah berangkat dari suatu asumsi bahwa akuntansi adalah sebuah entitas yang mempunyai dua arah kekuatan, artinya akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi lingkungannya termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi akuntansi. Sehingga seorang akuntan harus mampu menciptakan sebuah bentuk akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia ke arah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban bisnis yang ideal yaitu peradaban bisnis dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa masalah yang perlu dibahas yaitu:

1. Kritisasi akuntansi keperilakuan modern dengan akuntansi keperilakuan dalam perspektif Islam?
2. Persyaratan pelaporan mempengaruhi perilaku akuntansi, perbedaan dengan perilaku akuntansi perspektif Islam?
3. Bagaimana dampak dari persyaratan pelaporan akuntansi terhadap disiplin ilmu akuntansi yaitu Akuntansi Keuangan, Akuntansi Perpajakan, Akuntansi Manajerial dan Akuntansi Sosial?

KAJIAN PUSTAKA

Kritisasi Akuntansi Keperilakuan Modern dengan Akuntansi Keperilakuan dalam Perspektif Islam.

Akuntansi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan akuntansi serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya (Khomsiah dalam Arfan & Ishak, 2005). Berdasarkan pemikiran tersebut, Akuntansi Keperilakuan Modern

menganggap manusia dan faktor sosial secara jelas didesain dalam aspek-aspek operasional utama dari seluruh sistem akuntansi, akuntan secara berkelanjutan membuat beberapa asumsi mengenai bagaimana mereka membuat orang termotivasi, bagaimana mereka menginterpretasikan dan menggunakan informasi akuntansi, dan bagaimana sistem akuntansi mereka sesuai dengan kenyataan manusia dan mempengaruhi organisasi.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya aspek keperilakuan pada akuntansi, baik dari pihak pelaksana (penyusun informasi) maupun dari pihak pemakai informasi akuntansi. Pihak pelaksana (penyusun informasi akuntansi) adalah seseorang atau kumpulan orang yang mengoperasikan sistem informasi akuntansi dari awal sampai terwujudnya laporan keuangan. Pengertian ini menjelaskan bahwa pelaksana memainkan peranan penting dalam menopang kegiatan organisasi, karena informasi yang dihasilkan dalam bentuk laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan organisasi dalam bentuk peningkatan kinerja melalui motivasi kerja dalam wujud penetapan standar-standar kerja. Standar-standar kerja tersebut dapat dihasilkan dari sistem akuntansi. Dapat diperkirakan apa yang akan terjadi ketika pelaksana sistem informasi akuntansi tidak memahami dan memiliki kerja yang diharapkan. Bukan saja laporan yang dihasilkan tidak handal dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sangat berpotensi untuk menjadi bias dalam memberikan evaluasi kinerja unit maupun individu dalam organisasi. Untuk itu motivasi dan perilaku dari pelaksana menjadi aspek penting dari suatu sistem informasi akuntansi.

Di sisi lain, pihak pemakai laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: *pihak intern* (manajemen) dan *pihak ekstern* (pemerintah, investor/calon investor, kreditur/ calon kreditur dan lain sebagainya). Bagi pihak intern, informasi akuntansi akan digunakan untuk motivasi dan penilaian kinerja. Sedangkan bagi pihak ekstern, akan digunakan untuk penilaian kinerja sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Di samping itu pihak ekstern, juga perlu mendiskusikan berbagai hal terkait dengan informasi yang disediakan sebab mereka mempunyai suatu rangkaian perilaku yang dapat mempengaruhi tindakan pengambilan keputusan bisnisnya. Sehingga aspek perilaku dari akuntansi menjadi penting dan telah diakui dan kemudian memandang secara lebih luas menjadi bagian akuntansi yang lebih substansial. Perspektif perilaku menurut pandangan ini telah dipenuhi dengan baik sehingga membuat sistem akuntansi yang lebih dapat dicerna dan lebih bisa diterima oleh para manajer/pimpinan dan karyawannya. Pelayanan akuntansi mungkin juga telah sampai pada puncak permasalahan yang rumit dan gagasan akuntansi dapat muncul dari beberapa nilai yang ada. Tetapi, pertimbangan perilaku dan sosial tidak berarti mengubah dari tugas akuntansi secara radikal. Namun mulai mengembangkan perspektif dalam mendekati beberapa pengertian yang mendalam mengenai pemahaman atas perilaku manusia pada organisasi.

Tidak ada yang salah dalam akuntansi perilaku modern, tetapi perilaku yang ditonjolkan adalah bersifat duniawi saja, sedangkan dalam akuntansi perilaku Islam

adalah menciptakan informasi akuntansi yang sarat nilai (etika) dan dapat mempengaruhi perilaku para pengguna (*users*). Informasi akuntansi yang terbentuk ke arah peradaban ideal yaitu tercapainya nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Humanis, akuntansi perilaku syariah dengan nilai humanis berarti bahwa perilaku akuntansi yang dibentuk ditujukan untuk memanusiakan manusia atau mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Praktek akuntansi modern telah mengakibatkan perilaku manusia menjadi *less humane* karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Sehingga akuntansi perilaku syariah diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia menjadi perilaku yang humanis, dan memperkuat kesadaran diri (*self consciousness*) tentang hakikat fitrah manusia seutuhnya.

Emansipatoris - Akuntansi Perilaku Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak yang lainnya. Pada akuntansi perilaku modern informasi akuntansi yang dihasilkan hanya ditujukan untuk pihak-pihak tertentu saja bahkan terkadang ada pihak-pihak tertentu yang menginginkan informasi akuntansi yang dihasilkan mencerminkan suatu kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan bila menggunakan landasan akuntansi perilaku syariah, informasi akuntansi yang dihasilkan mencerminkan kebebasan dan tidak mementingkan satu pihak dan menyepelekan pihak lain dan berada pada posisi yang adil.

Transendental – pada akuntansi syariah melekat nilai transendental yaitu akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis, akuntansi tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan atau tunduk dan pasrah terhadap kehendak Allah SWT yang terwujud dalam aturan-aturan Islam dan etika Islam dalam melakukan praktik akuntansi dan bisnis.

Teleologikal – Mengantarkan manusia untuk selalu sadar bahwa praktek dan perilaku akuntansi dan bisnis yang dilakukan manusia mempunyai satu tujuan transendental, yaitu sebagai bentuk penyembahan atau ibadah kepada Allah SWT yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Perilaku akuntansi dalam perspektif Islam digunakan untuk menyediakan informasi akuntansi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan nilai etika sebagai dasar bangunan akuntansi
2. Memberikan arah pada atau menstimulasi timbulnya perilaku etis
3. Bersikap adil terhadap semua pihak
4. Menyeimbangkan sifat egoistik dengan altruistik
5. Mempunyai kepedulian terhadap lingkungan

Pengaruh dan Bentuk Pelaporan dari Akuntansi Perilaku Perspektif Islam.

Akuntansi perilaku modern memandang dengan adanya perkembangan organisasi bisnis yang demikian pesat mempersyaratkan untuk melaporkan informasi kepada pihak lain tentang siapa atau apa, bagaimana menjalankan organisasi, dan untuk siapa harus bertanggungjawab yang biasa disebut sebagai ”*persyaratan*” pelaporan, meskipun beberapa diantaranya mungkin tidak dapat dipaksakan. Proses akuntansi perilaku modern adalah mengkomunikasikan informasi yang memiliki implikasi keuangan atau manajemen, tetapi dalam pengumpulan atau pelaporan informasi tersebut memerlukan sumber daya tidak dilakukan secara suka rela sehingga pembuat informasi mempengaruhi penerima untuk berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh pelapor/pembuat.

Dari uraian tersebut tampak bahwa titik pandang akuntansi perilaku modern menuntut untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak tertentu dan informasi yang ada dalam laporan dapat mempengaruhi pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan tersebut.

Tujuan akhir dalam pembuatan laporan keuangan syariah adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban atau akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*) tetapi juga akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Allah SWT. Demikian pula dengan akuntansi perilaku syariah, dalam melakukan kegiatan akuntansi harus memandang perpaduan antara aspek-aspek yang bersifat materialistik dan spiritualistik, dalam aspek yang bersifat materialistik perilaku akuntansi syariah ditujukan untuk memberikan informasi sedangkan aspek spiritualistiknya perilaku akuntansi syariah ditujukan untuk pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang bersifat substansial atau menjadi jiwa dan dasar etika dari hasil yang diinformasikan oleh seorang akuntan. Konsep akuntabilitas ini terkait dengan pemahaman manusia tentang Tuhan, Manusia dan Alam Semesta. Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang merupakan *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di Bumi) yang memiliki misi khusus yaitu menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta, sehingga segala perilaku terutama yang berkaitan dengan kegiatan akuntansi harus dapat dipertanggungjawabkan langsung kepada sang pencipta Allah SWT dimana pertanggungjawaban tersebut dimaknai sebagai Akuntabilitas Vertikal.

Akuntansi perilaku syariah juga melekat pada tugas manusia yang membumi, dimana perusahaan atau sebuah entitas bisnis telah melakukan kontrak sosial dengan masyarakat dan alam, sehingga kegiatan dan perilaku pencatatan dalam perusahaan tidak saja dapat dimanfaatkan dan memberikan informasi yang baik kepada *stakeholders* tetapi juga harus terdapat informasi bahwa entitas bisnis tersebut telah melakukan sosial kontrak dengan masyarakat dan tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan tempat perusahaan tersebut melakukan kegiatan operasional. Pertanggungjawaban perilaku akuntansi syariah tentang pengungkapan kegiatan kontrak sosial dan pemanfaatan lingkungan disebut sebagai Akuntabilitas Horisontal.

Dengan demikian akuntansi menjadi alat manusia untuk berperilaku dan melaksanakan ketentuan syariah sebagai Hamba Allah SWT dan melepaskan diri dari

dosa yang muncul akibat kesalahan dalam menjalankan amanah pengelolaan organisasi, perusahaan, kekayaan dan pemberi amanah.

Kelemahan akuntansi perilaku modern dalam persyaratan pelaporan dalam pandangan akuntansi perilaku syariah diantaranya adalah:

1. Dalam akuntansi perilaku modern melakukan antisipasi penggunaan informasi sebagai salah satu persyaratan pelaporan, karena persyaratan pelaporan kemungkinan besar akan mempengaruhi perilaku pembuat ketika informasi yang dilaporkan merupakan deskripsi mengenai perilaku pembuat itu sendiri, atau untuk mana pembuat tersebut akan bertanggung jawab. Semakin informasi yang dilaporkan mencerminkan sesuatu yang dapat **dikendalikan** oleh pembuat, maka akan semakin besar kemungkinan bahwa perilaku pembuat akan **dimodifikasi**. Pembuat dapat merasa cukup pasti bahwa perubahan dalam perilaku akan mengarah pada perubahan yang diinginkan dalam informasi yang dilaporkan.

Dalam akuntansi perilaku syariah tidak dibenarkan adanya pengendalian oleh pembuat terutama yang berkenaan dengan memodifikasi suatu laporan keuangan. Perilaku itu tidak dibenarkan karena seluruh kegiatan manusia termasuk proses akuntansi memiliki konsekuensi atas benar atau salah perbuatan itu dan pertanggungjawaban pembuatan laporan keuangan dan perilaku akuntansi dipertanggungjawabkan langsung kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

2. Dalam akuntansi perilaku modern, melakukan prediksi terhadap pembuatan Laporan Keuangan terutama berkenaan dengan penggunaan informasi. Kadang kala penerima menyatakan secara jelas bagaimana mereka **menginginkan pembuat laporan berperilaku**, meskipun sulit untuk dicapai secara simultan seperti: **laba jangka pendek yang tinggi, pertumbuhan jangka panjang, atau citra publik yang baik**. Apabila pembuat laporan bertanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan maka ia akan **berperilaku dalam cara-cara yang menyenangkan** mengenai apa yang harus dilaporkan, mengenai tindakan dan hasil yang manakah yang penting bagi penerima. Namun ketika orang tidak merasa pasti mengenai bagaimana informasi tersebut akan digunakan, maka pembuat laporan memiliki pekerjaan sulit untuk memprediksi kapan dan bagaimana informasi tersebut akan digunakan. Kemungkinan besar akan mendasarkan pada prediksi sesuai dalam situasi yang serupa dalam pengalamannya atau bagaimana mereka akan menggunakannya jika berada pada penerima informasi tersebut.

Pada uraian diatas tampak jelas perbedaan antara akuntansi perilaku modern dengan akuntansi perilaku syariah. Akuntansi perilaku modern menitik berat bahwa laporan keuangan yang dihasilkan harus memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, terutama yang berkaitan dengan keadaan ekonomi perusahaan. Meskipun terdapat beberapa kebijakan akuntansi yang mengatur tetapi dalam akuntansi perilaku syariah seharusnya pembuat laporan keuangan tidak melakukan hal tersebut terutama diperintah oleh manajer, karena segala sesuatu perbuatan dan perilaku dalam pencatatan akuntansi syariah seharusnya tunduk

pada aturan-aturan dan perintah Allah SWT untuk selalu melaporkan kegiatan perusahaan secara benar.

3. Akuntansi perilaku modern terdapat syarat Insentif/sanksi dalam pembuatan laporan keuangan. Kekuatan dan sifat dari penerima terhadap pembuat laporan adalah penentu yang penting dalam mengubah perilakunya. **Semakin besar potensi** yang ada untuk memberikan penghargaan atau **sanksi semakin hati-hati** pembuat laporan akan bertindak dan memastikan bahwa **informasi yang dilaporkan** dapat diterima.

Dalam pandangan akuntansi perilaku syariah, etika dalam melakukan pencatatan dan proses akuntansi tidak dikarenakan adanya insentif atau sanksi dari pihak-pihak tertentu terutama oleh para *stakeholders*. Insentif yang adalah adalah pemberian pahala oleh Allah SWT atas apa yang dilakukan oleh manusia dalam proses akuntansi karena telah mencatat, penggolongan, melakukan klasifikasi benar dan tidak ada yang dilebihkan atau dikurangkan. Dan sanksi yang diberikan oleh Allah SWT adalah berupa dosa. Bahwa apapun yang dilakukan didunia ini termasuk dengan kegiatan dalam bermuamalah akan tunduk pada hukum Allah SWT. Takut dan patuh hanya kepada aturan aturan ajaran Agama Islam.

4. Akuntansi perilaku modern memandang bahwa **waktu** adalah faktor penting dalam menentukan apakah persyaratan pelaporan akan menyebabkan perubahan dalam perilaku pembuat laporan atau tidak. Pandangan perilaku akuntansi modern dapat diadopsi oleh perilaku akuntansi syariah, berkenaan dengan adanya aturan atau standar yang mengatur bagaimana akuntan harus melakukan pencatatan dalam akuntansi, misalnya bagaimana akuntansi mudharabah, akuntansi musyarakah, akuntansi zakat dan lain sebagainya sehingga dapat terwujud *syariah compliance* atau pencatatan tersebut telah sesuai dengan aturan-aturan hukum positif dan hukum Allah SWT. Aturan dan standar tersebut kemudian disosialisasikan dan dibukukan yang sifatnya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa “Siapa yang hari ini sama seperti hari kemarin maka dia orang merugi. Siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia orang yang beruntung. Maka siapa hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka dia orang yang terlaknat”. Dengan demikian ajaran Islam pun mengatakan bahwa manusia harus selalu lebih baik dalam berperilaku, waktu tidak dapat diputar kembali, sehingga apabila terdapat kesalahan dalam masa lampau dalam proses akuntansi perilaku syariah maka harus dapat diperbaiki agar menjadi lebih baik diwaktu yang akan datang.

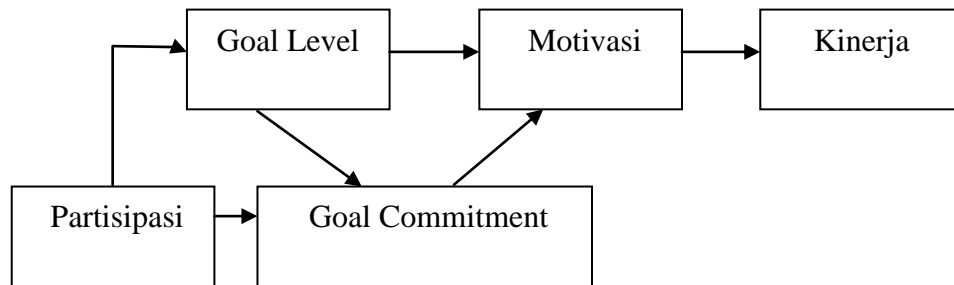
5. Akuntansi Perilaku Modern menyatakan bahwa suatu persyaratan pelaporan dapat menyebabkan pembuat mengubah perilakunya, perubahan perilaku tersebut terjadi dikarenakan adanya kemungkinan informasi memiliki suatu cara untuk mengarahkan perhatian pada bidang-bidang yang berkaitan dengannya, yang dapat mengarah pada perubahan perilaku. Sedangkan Akuntansi Perilaku Syariah berpadangan bahwa informasi dapat mengubah perilaku tetapi faktor terbesar yang menyebabkan perubahan perilaku pada etika, niat dan tanggungjawab manusia

kepada Allah SWT sehingga dapat mengetahui informasi yang benar akan dilaksanakan sedangkan informasi yang salah akan ditinggalkan. Sebagaimana manusia sebagai makhluk yang bertaqwa kepada Allah SWT yaitu selalu melaksanakan aturan dan menjauhi laranganNya.

PEMBAHASAN

Aplikasi Akuntansi Perilaku pada *Goal Theory* dalam penganggaran pada persepsi Islam

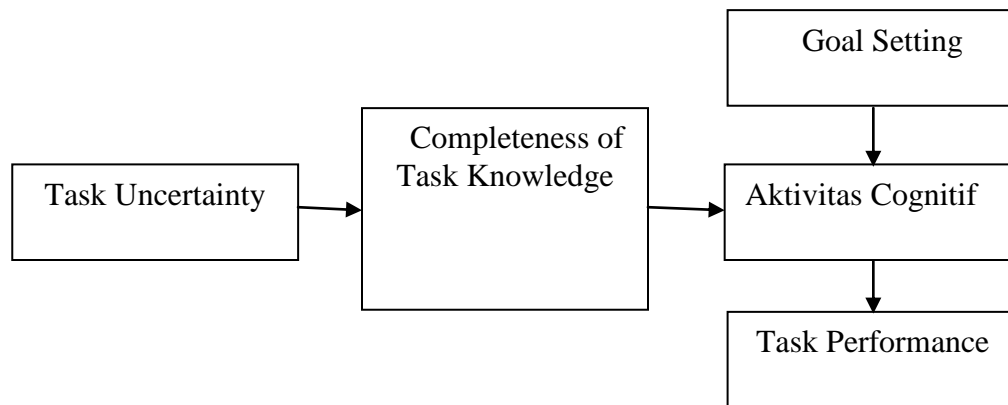
Goal theory pada awalnya dikembangkan oleh Edwin A. Locke (1968), yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh dua *cognitions* yaitu *values* dan *intentions* (atau tujuan). Yang dimaksudkan dengan *value* adalah apa yang dihargai seseorang sebagai upaya mendapatkan kemakmuran *welfare*. Orang telah menentukan *goal* atas perilakunya dimasa depan dan *goal* tersebut akan mempengaruhi perilaku yang sesungguhnya. Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh ide (pemikiran) dan niat seseorang. Sasaran dapat dipandang sebagai tujuan/tingkat kinerja yang ingin dicapai oleh individu. Jika seseorang individu komit dengan sasaran tertentu maka hal ini akan mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi konsekuensi kinerjanya. Pada *goal theory* yang dikemukakan oleh Murray (1990) beberapa hal penting yang memiliki hubungan yaitu *goal level*, *goal commitment need for achievement* dan *goal setting*. Pengendalian manajemen yang penting untuk mencapai *goal* perusahaan adalah motivasi, komitmen organisasi dan kepuasan kerja.



Gambar 1. Goal Theory yang dikemukakan oleh Murray

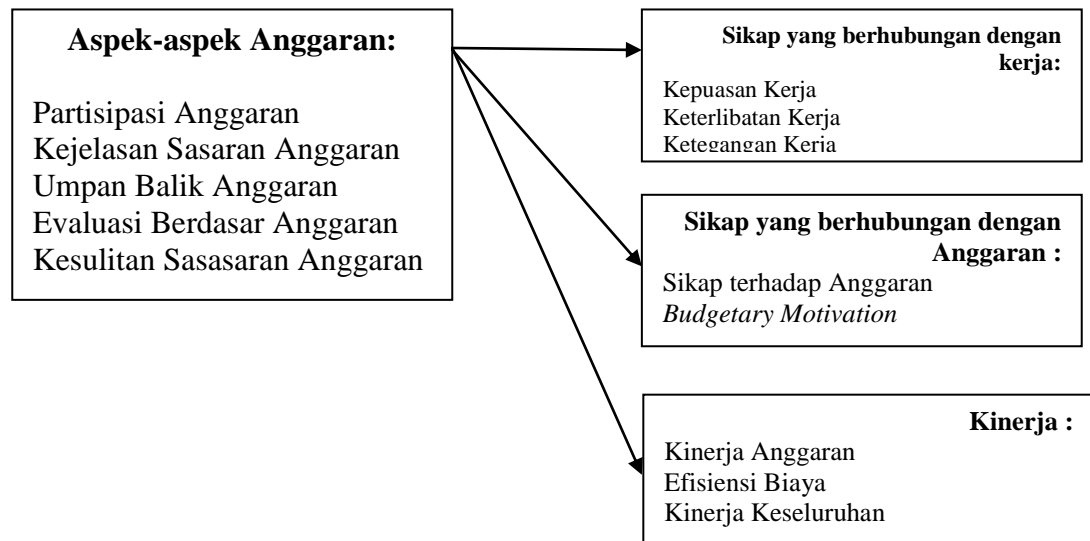
Teori goal melalui partisipasi anggaran berpengaruh pada kinerja manajerial. Terdapat 3 proses desain sistem pengendalian agar partisipasi anggaran dapat mempengaruhi kinerja, (1) Partisipasi anggaran akan mempengaruhi kinerja melalui *goal level* dan motivasi artinya dengan adanya partisipasi anggaran akan lebih mudah dalam pencapaian level tujuan yang telah ditetapkan. (2) Partisipasi anggaran akan mempengaruhi kinerja melalui *goal level* dan *goal commitment* serta motivasi. (3) Partisipasi anggaran akan mempengaruhi kinerja melalui *goal commitment* dan motivasi.

Hirst (1997) mengemukakan adanya interaksi antara *goal setting* dan *task uncertainty* dalam mempengaruhi kinerja:



Gambar 2. Goal Theory yang dikemukakan oleh Hirst

Tidak jauh berbeda dengan pendekatan *goal theory* yang dikemukakan oleh Keniz (1979) bahwa terdapat hubungan antara karakteristik anggaran antara lain yaitu: *budgetary participation*, *budget goal clarity*, *budgetary feedback*, *budgetary evaluation* dan *budget goal difficulty* terhadap *dysfunctional behavior* seperti *job tension* (*cost efficiency*, *job performance*, dan *job satisfaction*) terhadap sikap dan kinerja manajerial.



Gambar 3. Goal Theory yang dikemukakan oleh Keniz

Banyak yang dapat diadopsi dari *goal theory* pada perilaku anggaran. Anggaran merupakan sebuah proses awal yang sering juga dikenal sebagai perencanaan, menurut Islam perencanaan itu merupakan sebuah keharusan. Segala sesuatu yang akan manusia kerjakan membutuhkan rencana sebagaimana dalam hadist HR Ibnu Mubarak yaitu “Jika Engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek maka tinggalkanlah.” Konsep tentang perencanaan hendaknya memerhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang. Sebagaimana tersirat dalam Al-Qur’an surat al-Hasyr: 18

نُظِرْ نَفْسٌ مَّا قَدَمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَدَّ تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perencanaan dan penganggaran yang amanah telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad pada masa kepemimpinan Ali Amirul Mukminin yang mengangkat Malik bin al-Asytar sebagai gubernur di Mesir untuk mengumpulkan pajak, memerangi musuh negara, mensejahterakan penduduk dan memakmurkan negeri. Pada dokumen Pemerintah Daerah Islam yang pertama beberapa hal yang dapat digaris bawahi yaitu :

1. Pentingnya memilih pejabat yang memiliki akhlak yang mulia, memiliki reputasi yang terhormat, tidak serakah dan tamak dalam mengejar kekayaan. Nilai-nilai dasar dalam pemilihan individu atau seseorang yang akan melakukan kegiatan penganggaran harus memiliki 2 syarat nilai dasar Islam, yaitu :
 - a. Kemampuan (*competency, proficiency, expertise*)
 - b. Kejujuran (*Integrity, truthworthiness, truthfulness*) – lebih kepada sifat *shiddiq* dan *amanah*
2. Pentingnya sistem kontrol atau pengawasan yang tidak memberikan peluang kepada para pejabat untuk melakukan penyelewengan. Sistem kontrol atau pengawasan ini harus dilakukan dengan sangat tegas serta adanya *law enforcement* kepada seluruh pihak. Pengawasan dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal dengan melibatkan masyarakat.

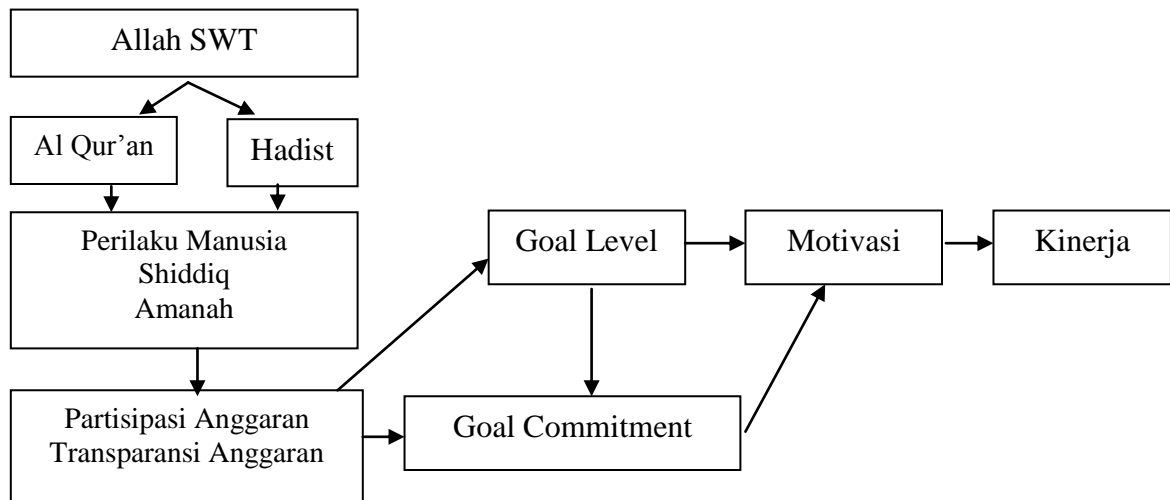
Shiddiq adalah induk segala nilai, kejujuran membawa manusia kepada segala kebaikan. Shiddiq adalah kejujuran dalam menerima, mengolah dan menyampaikan informasi. Nabi Muhammad SAW bersabda “Jauhilah oleh kamu dusta, karena dusta membawa kamu kepada kedurhakaan dan neraka”. Termasuk dusta adalah upaya untuk melakukan manipulasi dalam penerimaan, pengolahan dan penyampaian informasi. Transparansi anggaran adalah salah satu bentuk shiddiq. Menyembunyikan

anggaran sebaliknya adalah bentuk kebohongan yang paling jelas. Dalam kaidah ushul fiqh ditegaskan: “*ma la yatimmul wajib illa bih fahuwa wajib*”, kalau kewajiban tidak bisa dijalankan kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu menjadi wajib. Shiddiq menjadi suatu kewajiban dalam pengelolaan anggaran, kejujuran ini tidak bisa dijalankan kecuali dengan transparansi.

Amanah, bila shidq berkaitan dengan proses informasi anggaran, amanah berkaitan dengan kesetiaan untuk mengalokasikan dan mendistribusikan anggaran kepada yang berhak –dalam istilah Islam, menyampaikan amanah kepada ahlinya. Untuk mengontrol shidq dan amanah, diperlukan sistem pengawasan. Pengawasan wajib dilaksanakan, karena *shiddiq* dan *amanah* tidak dapat berjalan tanpanya. Pengawasan tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa transparansi anggaran.

SIMPULAN

Dalam perspektif Islam, menegakkan transparansi anggaran adalah kewajiban agama yang mulia, menghantarkan manusia kepada berbagai kebajikan dan juga menghantar mereka pada surga yang dijanjikan. Secara duniawi, transparansi anggaran dalam kata-kata Imam Ali adalah upaya “memerangi musuh negara, mensejahterakan penduduk dan memakmurkan negeri.



Gambar 4. Goal Theory dalam Perspektif Islam - Penganggaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony. Dearden & Bedford. 1990. *Management Control System*, 6th Edition. Published by Arrangement with Irwin Inc. New York.
- Arfan Ikhsan & Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Armila Krisna Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Iwan Triyuwono. 2006. Perspektif, Metodologi, dan Teori “Akuntansi Syariah”. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mulyadi. 1997. *Sistem Akuntansi*. Balai Penerbitan STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Sunarto. 2003. *Perilaku Organisasi*. Penerbit Amus. Yogyakarta.
- Sofyan S. Harahap. 2008. Kerangka Teori dan Tujuan Akuntansi Syariah. Pustaka Quantum. Jakarta